

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan mampu bersaing di tengah era revolusi industri 4.0 yang berdampak dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecakapan pembelajaran abad 21. Kecakapan abad 21 atau 4C meliputi keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Jannah & Atmojo, 2022; Partono *et al.*, 2021). Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi agar mampu mewujudkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman (Insyasiska *et al.*, 2015; Kristiyono, 2018; Syahria *et al.*, 2022). Menyiapkan sumber daya manusia agar siap berkompetisi dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran yang penting (Sari *et al.*, 2022). Sudarisman (2015) berpendapat bahwa IPA sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Peran IPA khususnya Biologi bagi kehidupan masa depan sangat strategis, terutama dalam menyiapkan peserta didik masa depan yang kritis, kreatif, kompetitif, mampu memecahkan masalah serta berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, sehingga mampu survive secara produktif di tengah derasnya gelombang persaingan era digital global yang penuh peluang dan tantangan.

Agar tercipta sumber daya manusia yang kompetitif dan memiliki daya saing, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan (Amanda *et al.*, 2014). Perubahan di dalam visi dan strategi pendidikan dalam rangka mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk dapat memberikan jawaban terhadap tantangan global dan peluang global sudah menjadi suatu keharusan (Jaimah, 2022). Abad 21 tidak jarang disebut sebagai abad ilmu teknologi yang banyak memerlukan keterampilan. Pembelajaran era sekarang harus menekankan pada perubahan dari: 1) pola pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada guru menjadi fokus pada peserta didik, mencari informasi materi secara mandiri, dan mengenali kemampuan diri karenanya kegiatan belajar seperti ini dianggap melatih keterampilan peserta didik di berbagai kegiatan atau bidang; 2) mengubah pola suatu kegiatan menghafal menjadi sebuah kegiatan mencari dan mengembangkan konsep secara mandiri, hal ini akan membantu peserta didik melatih keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah, kreatif, kritis dan berfikir secara mendalam; 3) mengubah pola pembelajaran secara individual menjadi kelompok pembelajaran yang kooperatif, sehingga peserta didik mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya (Lestari & Ilhami, 2022; Maula *et al.*, 2014). Namun, hasil studi oleh Ratu *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran yang terpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak mengembangkan kemampuannya sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang optimal. Harapan dan kesenjangan tersebut sejalan dengan upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan adalah adanya pergantian kurikulum. Beberapa

kurikulum yang pernah diterapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 hingga saat ini mulai diterapkan Kurikulum Merdeka.

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan bersifat fleksibel, berbasis kompetensi, fokus pada pengembangan karakter dan soft skill, beradaptasi dengan kebutuhan dunia, dan sistem penilaian yang bersifat mendukung perbaikan dan kemajuan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai peserta didik menjadi tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar menjadi cerminan kemampuan setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar dan dapat digunakan sebagai satu indikator keberhasilan proses pembelajaran (Permatasari *et al.*, 2022; Sari *et al.*, 2022).

Proses pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka menitik beratkan pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student center*), guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran akan tetapi menjadi fasilitator yang membantu memfasilitasi peserta didik untuk menggali sendiri pengetahuannya (Hakiky *et al.*, 2023). Peserta didik sebagai pusat pembelajaran bukanlah hal yang baru dalam kurikulum di Indonesia, namun realisasinya dapat dengan jelas diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat diamati melalui proses pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum ini seperti pembuatan prototype sebuah alat peraga dan penggunaan penilaian otentik (Rahmayumita & Hidayati, 2023). Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Melinasari *et al.*, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menghasilkan suatu produk. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memiliki aktivitas jangka panjang dengan melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi masalah dunia nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan merencanakan, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik PjBL yang menitikberatkan pada konsep-konsep penting, pembelajaran berpusat pada peserta didik, proyek realistik, investigasi konstruktif, dan menghasilkan produk (Wafula & Ongunya, 2016). Tujuan pembelajaran yang diperkenalkan dari pembelajaran berbasis proyek adalah agar peserta didik mampu merancang dan menciptakan sebuah karya dengan kreativitas yang tinggi (Amini *et al.*, 2019). Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan sikap ilmiah peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beragam kelebihan. Tanggung jawab belajar, pencapaian tujuan pembelajaran, kemandirian, dan disiplin adalah hasil dari pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek menekankan keterampilan abad 21 dengan peserta didik berlatih dan menjadi mahir dengan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan minat mereka sendiri dan mengejar pembelajaran yang lebih dalam. Proses pembelajaran aktif dalam pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik yang beragam gaya belajar (Aksela & Haatainen, 2019). Penelitian mendukung pembelajaran berbasis proyek

adalah sebagai alat untuk melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas dunia nyata. Proyek dunia nyata memperdalam pembelajaran bagi peserta didik (Bell, 2010).

Terdapat beberapa kajian empiris yang menunjukkan keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran. Lestari (2021) dalam penelitiannya melaporkan pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis hasil belajar biologi. Hasil penelitian oleh Natalia *et al.* (2021), menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan rerata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 86,93 sedangkan rerata hasil belajar kelas kontrol sebesar 79,83. Sejalan dengan penelitian oleh Hamidah dan Citra (2021) bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik, namun ranah kognitif yang diukur sebatas tingkat C1 sampai dengan C4. Terlepas dari popularitas pembelajaran berbasis proyek, beberapa peneliti memiliki keraguan tentang keefektifannya. Cowie dan Berdondini (2001) berpendapat bahwa sulit bagi anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah antar pribadi selama kegiatan kooperatif. Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pengajaran yang membutuhkan kolaborasi antara peserta didik dalam kelompok kecil dan efek positifnya pada pembelajaran peserta didik bergantung pada sifat komposisi kelompok dan kualitas proses kelompok (Cheng *et al.*, 2008). Menurut Thomas dalam Aksela dan Haatainen (2019), penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek belum memberikan pengaruh yang cukup besar pada prakteknya. Hasil penelitian oleh Kristanti dan Subiki (2017), penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran fisika di SMA tidak memberikan hasil

signifikan terhadap hasil belajar, menurutnya hal ini disebabkan peserta didik masih perlu beradaptasi ketika dihadapkan dengan model pembelajaran yang baru, selain itu peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan proyek dan mengumpulkan data walaupun dikerjakan secara berkelompok. Kızkapan dan Bektas (2017), juga menemukan hal serupa bahwa tidak ada efek signifikan hasil belajar peserta didik dari kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang inkonsisten pengaruh implementasi model pembelajaran berbasis proyek. Inkonsistensi temuan penelitian-penelitian tersebut pada topik yang sama dapat menimbulkan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan (Suyantiningsih *et al.*, 2023).

Inkonsistensi ini terkait kendala secara umum yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala implementasi model pembelajaran berbasis proyek sehingga guru masih sulit menerapkan dan akhirnya jarang diterapkannya model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membimbing peserta didik adalah salah satu kendala implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Trimawati *et al.*, 2020). Kendala ini harus disikapi dengan memanfaatkan dan mengelola waktu sebaik mungkin selama pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan penelitian Fernandes (2014), yaitu model pembelajaran berbasis proyek dalam penerapannya membutuhkan banyak waktu dan peserta didik merasa kesulitan dengan adanya kegiatan proyek karena peserta didik masih terbiasa dengan model belajar

konvensional. Sejalan dengan pernyataan Dewi *et al.*, (2017), pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Kelemahan selanjutnya yaitu dalam memahami sintaks pembelajaran berbasis proyek yaitu terutama pada sintaks *giving essential question* di mana guru harus paham bahwa produk yang harus dibuat oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran haruslah mampu menjawab pertanyaan *esensial* (masalah) yang guru berikan pada kegiatan inti awal (Ardiansyah *et al.*, 2020). Kebiasaan yang dialami peserta di dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek adalah guru selalu memberikan instruksi langsung pada peserta didik untuk membuat suatu produk tanpa memberikan suatu masalah atau pertanyaan esensial apa yang harus dipecahkan dengan produk tersebut, hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan menemukan urgensi atau kebermanfaatan makna suatu produk yang mereka buat selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Nuryadi & Rahmawati, 2018). Titu (2015) menambahkan bahwa kebanyakan permasalahan dunia nyata yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah. Menyikapi permasalahan tersebut, mengefektifkan pengaruh implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran, dapat mengkolaborasikan model dengan pendekatan pembelajaran (Allanta & Puspita, 2021).

Berdasarkan salah satu karakteristik model pembelajaran berbasis proyek yaitu menggunakan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi tertentu pada situasi

nyata, isu sosiosaintifik digunakan sebagai konteks yang relevan untuk melakukan proyek. Peserta didik menghadapi masalah lingkungan termasuk dilema, berdasarkan masalah sosiosaintifik yang disajikan mereka berdiskusi dan memutuskan untuk memecahkan masalah ini dengan melakukan sebuah proyek. Oleh karena itu, isu sosiosaintifik memperkaya kegiatan lingkungan berbasis proyek (Şeşen & Mutlu, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh implementasi isu sosiosaintifik dalam pembelajaran (Fihani *et al.*, 2021; Kristiana *et al.*, 2020; Utomo *et al.*, 2020; Wahdan *et al.*, 2017). Terlebih lagi mengacu kepada Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran Biologi pada Fase E yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk responsif terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah (Kementerian Pendidikan *et al.*, 2022). Pembelajaran berorientasi isu sosiosaintifik adalah suatu pembelajaran yang mengkaji fakta, fenomena, atau peristiwa berdasarkan isu-isu sosial yang berkaitan dengan sains yang ada di masyarakat (Zeidler *et al.*, 2009). Isu sosiosaintifik bersifat terbuka sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis mengenai isu-isu tersebut bersama dengan orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda (Zeidler & Nichols, 2009). Penggunaan isu sosiosaintifik dalam pembelajaran diyakini dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pelaksanaannya agar dapat merancang pembelajaran berbasis isu-isu sosiosaintifik maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai terhadap materi sains dan pertimbangan-pertimbangan sosial yang terdapat dalam isu-isu tersebut. Selain itu guru perlu menyadari bahwa dalam menerapkan

pembelajaran tersebut pastilah terdapat ketidakpastian di kelas dan perlu kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya pemegang otoritas (Rahayu, 2019). Ini menjadi hambatan yang dialami pada tahap perencanaan yaitu sulitnya menentukan masalah yang tepat untuk mampu menstimulus suasana diskusi yang baik dan mampu menstimulus perkembangan intelektual peserta didik. Berdasarkan dari kendala-kendala tersebut dapat mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara gagasan teoretis keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran isu sosiosaintifik dengan kenyataan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perbandingan antara landasan teoretis dan kajian empiris yang masih terdapat inkonsistensi yang menarik untuk dikaji kembali secara lebih mendalam untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil peneliti-peneliti sebelumnya, penulis mencoba menyelidiki pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan memperhatikan faktor internal peserta didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran. Salah satu karakteristik peserta didik yang dapat mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek adalah efikasi diri. Pada pembelajaran berbasis proyek peserta didik harus merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, dan bekerja secara mandiri bersama kelompoknya. Agar tahapan-tahapan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan usaha dan keuletan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar usaha dan daya tahan atau keuletan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Amanda *et al.*, 2014)

Efikasi diri yang merupakan kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya sangat dibutuhkan bagi peserta didik agar dapat mendorong kemampuannya pada tingkat yang lebih tinggi lagi. Kepercayaan akan kemampuan diri sendiri ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena untuk menghadapi tantangan yang sulit peserta didik harus percaya terlebih dahulu terhadap kemampuan yang mereka miliki agar dapat menyelesaikan tantangan tersebut (Widodo & Kurniawan, 2022). Tidak hanya bagi peserta didik, sangat penting bagi guru untuk memahami efikasi diri ini. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah dan para guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan efikasi diri peserta didik (Acai *et al.*, 2022; Rahayu & Osman, 2019). Penting bagi guru untuk membantu peserta didik dalam mengetahui dan meningkatkan efikasi diri mereka. Karena efikasi diri peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar dan keterampilan proses sains mereka (Zysberg & Schwabsky, 2021). Menurut Sufiati dan Afifah (2019), guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang kreatif sehingga peserta didik semangat dan senang belajar. Agar peserta didik mempunyai pemikiran bagaimana dia merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dalam menyelesaikan suatu permasalahan dapat dilakukan dengan melatih efikasi diri yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan yang digemari (Suyitno, 2017). Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui tingkat efikasi diri peserta didiknya agar ketercapaian hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. Namun pada kenyataannya, pentingnya peran

efikasi diri tidak dirasakan oleh beberapa peserta didik (Lestari *et al.*, 2022). Terkadang peserta didik menganggap bahwa jika mereka pandai pasti mereka selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Sari *et al.* (2022), menambahkan bahwa Efikasi diri peserta didik merupakan faktor yang sangat penting sehingga perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan antara landasan teoretis dan fakta-fakta pembelajaran yang telah diungkapkan di atas, dalam penelitian ini akan dilakukan penyelidikan tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik terhadap hasil belajar ditinjau dari efikasi diri peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Abiansemal. Berdasarkan hasil peninjauan awal di SMA Negeri 2 Abiansemal, proses pembelajaran Biologi masih didominasi menggunakan model pembelajaran langsung. Berkaitan dengan efikasi diri, diperoleh informasi bahwa guru mengetahui karakter peserta didik hanya melalui kehadiran dan sikap selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru kurang memahami bagaimana tingkat efikasi diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 Abiansemal dengan melibatkan kelas X. Penelitian yang diajukan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Perbasis Proyek Berorientasi Isu Sosiosaintifik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Efikasi Diri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Implementasi model pembelajaran berbasis proyek masih menunjukkan hasil penelitian yang inkonsisten. Model pembelajaran berbasis proyek yang diyakini secara teoretis baik dalam pencapaian pembelajaran menjadi tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Terdapat beberapa kendala terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek sehingga masih belum banyak guru yang menerapkannya. Kendala ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan guru dalam memahami langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama.
- 3) Terdapat kendala pembelajaran dengan isu sosiosaintifik sehingga masih belum banyak diimplementasikan. Salah satu kendalanya yaitu sulit menentukan masalah yang tepat untuk mampu menstimulus suasana diskusi yang baik dan mampu menstimulus perkembangan intelektual peserta didik.
- 4) Efikasi diri peserta didik adalah salah satu masalah pembelajaran yang penting untuk diperhatikan. Namun pada kenyataannya, peran penting efikasi diri tidak dirasakan oleh beberapa peserta didik.
- 5) Guru mengetahui karakter peserta didik hanya melalui kehadiran dan sikap selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru kurang memahami bagaimana tingkat efikasi diri peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada penyelidikan tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berorientasi

isu sosiosaintifik terhadap hasil belajar ditinjau dari efikasi diri tinggi dan rendah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang keunggulan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Abiansemal dengan melibatkan peserta didik Kelas X melalui penelitian eksperimen semu dengan melibatkan pokok bahasan perubahan lingkungan. Pengaruh dilihat dari hasil belajar antara peserta didik yang dibelajarkan dengan berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dan pembelajaran langsung serta hasil belajar ditinjau dari efikasi diri tinggi dan rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik ditinjau dari efikasi diri tinggi yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik ditinjau dari efikasi diri rendah yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar peserta didik ditinjau dari efikasi diri tinggi yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung.
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar peserta didik ditinjau dari efikasi diri rendah yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dengan pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan sumbangan fakta empiris tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik terhadap hasil belajar ditinjau dari efikasi diri. Hasil ini dapat memperkuat atau memperlemah pernyataan yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik

terhadap hasil belajar secara umum dan hasil belajar antara peserta didik dengan efikasi diri tinggi dan rendah secara khusus.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, peserta didik, sekolah dan peneliti.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru-guru biologi di sekolah dalam mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran, yaitu antara model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik dan pembelajaran langsung dengan mempertimbangkan fasilitas pembelajaran yang tersedia.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran Biologi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi isu sosiosaintifik serta menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.